

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dakwah di Indonesia antara kajian yang bersifat akademik dengan realitas dakwah yang ada di masyarakat belum menunjukkan hubungan yang sinergis dan fungsional. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Kajian akademik masih asyik di menara gadingnya, sementara praktik dakwah di masyarakat masih berkuat pada model-model dakwah yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti.<sup>1</sup>

Di kalangan akademi dan para pakar di bidang dakwah, mereka mengkaji dakwah kebanyakan bertitik tolak dari sumber-sumber normatif, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, belum membangun kajian yang bertitik tolak dari realitas yang ada di masyarakat. Kejadian-kejadian

---

<sup>1</sup> Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam (Semarang: PT Karya Toha Putra, [t.th.]), h. 206.

yang menimpa umat Islam seperti kemiskinan, kerusuhan, ketidakadilan, disintegrasi dan sebagainya belum menjadi perhatian dari para akademisi dan pemikir dakwah. Para pelaku dakwah banyak yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode ceramah dan ironisnya umat Islam sangat bangga dan tertarik dengan model ceramah yang penuh tawa. Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan sebagai tuntunan.<sup>2</sup>

Pada lembaga atau organisasi yang mengatasnamakan lembaga keagamaan, dakwah belum menunjukkan kinerja yang dibangun dengan menggunakan manajemen modern. Mereka belum mampu melakukan perencanaan dan evaluasi yang matang berkenaan dengan kegiatan dakwah. Umumnya mereka hanya mementingkan sisi kuantitas dibandingkan dengan sisi kualitas dari para jamaahnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012), h. 347.

<sup>3</sup> Ilyas Ismail, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam (Jakarta: Kencana, 2011), h.. 249

Belum lagi umat Islam dibombardir dengan menjamurnya teknologi informasi yang muatan nilainya lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat Barat. Maka kondisi dakwah di Indonesia semakin terpuruk disebabkan umat Islam belum siap menghadapi kondisi tersebut baik secara mental, skill dan pendayagunaannya. Umat Islam hanya terjebak dan terpesona dengan kecanggihan teknologi informasi yang datang dan merambah begitu cepat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang begitu cepat pada masyarakat akan membawa implikasi yang cukup besar bagi pola pikir, sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mempunyai pola pikir tradisional akan berubah menjadi pola pikir modern yang lebih berpikir rasional, efisien, dan pragmatism.<sup>4</sup>

Demikian pula sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang tadinya ramah, berkepribadian menarik, dan memiliki semangat kekeluargaan akan mengalami

---

<sup>4</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 170.

perubahan yang cukup drastis sesuai dengan tuntunan zaman. Hal ini tentunya akan banyak mempengaruhi perkembangan dakwah di Indonesia.

Perkembangan Islam di Bengkulu diwarnai oleh corak Islam tradisional dan modernis. Islam tradisional yang bermazhab Syafii dibawa oleh tiga orang tokoh agama yang mengembangkan Islam di masjid Al-Hasyimi Malabero, yakni KH. Abdul Muthalib, KH. Awaludin, dan KH. Zaidin Burhani. Nasab keilmuan dan corak Islam yang dibawa oleh ketiga tokoh tersebut berasal dari guru mereka, yaitu KH. Sulaiaman ar-Rasuli (dikenal juga dengan *Iniak Candung*) yang belajar agama Islam langsung ke Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah mazhab Syafii. KH. Sulaiaman ar-Rasuli yang belajar bersama dengan KH. Karim Amrullah, setelah keduanya pulang ke Sumatera Barat,

mengajarkan Islam dengan corak masing-masing. KH. Sulaiaman ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, dan KH. Karim Amrullah mendirikan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib. Mencermati nasab keilmuan dari tiga orang tokoh agama yang mengajarkan ilmu agama Islam di masjid al-Hasyimi Malabero.

Tidak hanya sampai di situ, perkembangan Islam di Bengkulu kian menyebar hingga sampai ke satu pulau terluar di Provinsi Bengkulu, yaitu pulau Enggano dengan luas mencapai 400,6km.<sup>5</sup> Pulau ini menjadi salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara dan terletak di sebelah barat daya Kota Bengkulu, dengan memiliki enam desa yaitu: Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Jika melakukan perjalanan dari Kota Bengkulu menuju Pulau Enggano memerlukan waktu sekitar dua belas jam dengan jarak tempuh 156km/90mil menggunakan kapal.

---

<sup>5</sup> BPS Kabupaten Bengkulu utara diakses dari situs <https://bengkuluutara.bps.go.id>

Pulau Enggano terus mengalami kemajuan di bidang keagamaan, hal ini ditandai dengan kegiatan dakwah seperti pengajian Majelis Taklim yang dilakukan rutin satu kali pertemuan dalam dua bulan di setiap desa yang berbeda di Pulau Enggano. Hal serupa ditandai dengan kegiatan pendukung keagamaan di setiap desa yang ada di Pulau Enggano yang disebut Tradisi *Pahrurruk*, tradisi ini sangat melekat dalam budaya masyarakat terutama pada desa Kaana. Tradisi *Pahrurruk* di desa Kaana memiliki arti yaitu mengumupulkan bahan makanan berupa kelapa, beras, minyak, rempah-rempah dan kayu bakar kemudian dimasak secara beramai-ramai untuk kepentingan majelis Taklim<sup>6</sup>. Sehingga dengan adanya Tradisi *Pahrurruk* ini bertujuan untuk meningkatkan semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

Tradisi *Pahrurruk* di desa Kaana ini sudah berlangsung selama 9 Tahun dan desa Kaana sendiri

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ruhaini(ketua majlis taklim desa Kaana),Senin,4 Desember 2023

memiliki 825 penduduk, kegiatan ini diikuti lebih dari 60% penduduk yang ada di desa Kaana. Sedangkan pada kegiatan Majelis Taklim tersebut mengalami peningkatan jama'ah yang saat ini diikuti lebih dari 80% penduduk baik dari desa Kaana maupun desa lainnya di Pulau Enggano. Dengan pelaksanaan tradisi *pahrurruk* sebagai kegiatan pendukung keagamaan dalam meningkatkan jama'ah majelis taklim di pulau Enggano. Maka, ini menjadi sebuah keunikan tersendiri di desa Kaana untuk meningkatkan kualitas kegiatan dakwah seperti majelis taklim tersebut agar penduduk dapat memiliki prinsip *Fastrabiqul Khairat*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Tradisi *Pahrurruk* Sebagai Pendukung Kegiatan Dakwah di Pulau Terluar (Studi Kasus Di Desa Kaana Pulau Enggano)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana tradisi *pahrurruk* sebagai pendukung kegiatan dakwah di pulau terluar (Studi Kasus di Desa Kaana Pulau Enggano)”.

## **C. Batasan Penelitian**

Peneliti membuat batasan masalah agar hasil yang didapatkan lebih terarah dan jelas. Untuk itu penelitian ini akan membahas dakwah masyarakat melalui pendekatan tradisi *Pahrurruk* (Studi kasus di Desa Kaana Pulau Enggano). Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengajian rutin melalui pendekatan tradisi *Pahrurruk* yang difasilitasi oleh Majelis Taklim Desa Kaana.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah masyarakat melalui pendekatan tradisi *pahrurruk* (Studi Kasus Di Desa Kaana Pulau Enggano).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti agar bisa menemukan solusi dakwah masyarakat melalui pendekatan tradisi *pahrurruk* (Studi Kasus Di Desa Kaana Pulau Enggano).
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dan diharapkan akan menjadi bahan sajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kita semua dalam upaya meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan efektif untuk sekarang dan masa akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Melly Taslima, dengan judul Pendekatan Dakwah Dalam Prosesi Adat Perkawinan Tangan- tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, yang dipublikasikan pada tahun 2022 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kesamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pendekatan dakwah dalam budaya dan menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dakwah menggunakan pendekatan budaya adat pernikahan dan objek penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Melly Tasmala, "Pendekatan Dakwah Dalam Prosesi Adat Perkawinan di Kecamatan Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat Daya (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

2. Penelitian oleh Melinda Novitasari, dengan judul Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga, yang dipublikasikan pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Kesamaannya dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang pendekatan budaya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pendekatan budaya dalam dakwah dan objek penelitian.<sup>8</sup>

3. Penelitian oleh M.Azis Edi Saputra, dengan judul Tradisi Syawalan sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Keluaran Korpri Jaya Kecamatan Sukarame. Yang dipublikasikan pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Kesamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendekatan dalam dakwah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini

---

<sup>8</sup> Melinda Novitasari, "Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga"(Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

menggunakan pendekatan budaya dalam dakwah dan objek penelitian.<sup>9</sup>

Adapun posisi studi terdahulu ini adalah sebagai bahan referensi yang mendukung penelitian ini dan juga melengkapi penelitian ini.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak keluar dari tujuan skripsi yaitu:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai dasar fakta, data, dan argument peneliti mengenai sebuah topik pembahasan yang di angkat menjadi judul rumusan masalah yang akan memberikan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi maksud dari peneliti melakukan penelitian. Kegunaan penelitian dimaksudkan untuk hasil akhir dari penelitian. Kajian terdahulu sebagai

---

<sup>9</sup> M. Azis Edi Saputra, "Tradisi Syawalan sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Keluaran Korpri Jaya Kecamatan Sukarame" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020)

tambahan referensi peneliti untuk melakukan penelitian dan sistematika penulisan berisi penjelasan secara umum tahap-tahap penelitian.

BAB II: Landasan Teori menggambarkan berbagai konsep dan teori mengenai judul dalam penelitian ini yang terdiri dari Dakwah Masyarakat dan Pendekatan Dakwah. Fungsi dari bab ini adalah untuk menjelaskan secara teoritik terkait landasan dasar penelitian ini sebagai alat analisis.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri jadi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tempat dan waktu penelitian, penjelasan judul, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Profil Desa Kaana Pulau Enggano. Penjelasan atas pertanyaan bagaimana dakwah masyarakat melalui pendekatan tradisi *Pahrurruk*. Terakhir membahas temuan-temuan yang didapatkan.

BAB V: Kesimpulan dan saran, terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan penjelasan serta saran yang diberikan terhadap tulisan yang ditulis.

